

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala madrasah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas.

Oleh sebab itu, kepala madrasah pada hakekatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Secara sistem jabatan kepala madrasah sebagai jabatan atau pemimpin formal dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan pengangkatan, pembinaan, tanggung jawab, dan teori H.Mintzberg³

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi madrasah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 84.

bertambah dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan dalam membimbing pertumbuhan murid murid.⁴

Kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di madrasah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang madrasah. Kepala madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara madrasah dan masyarakat guna mewujudkan madrasah yang efektif dan efisien.

Hubungan yang harmonis ini akan membentuk; (1) saling pengertian antara madrasah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja; (2) saling membantu antara madrasah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing; (3) kerjasama yang erat antara madrasah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggungjawab atas suksesnya pendidikan di madrasah.⁵

2. Syarat-Syarat Menjadi Kepala Madrasah

Sebagaimana yang dikemukakan Daryanto bahwa tugas kepala madrasah itu sedemikian banyak dan tanggungjawabnya sedemikian besar. maka tidak sembarang orang patut menjadi kepala madrasah. Untuk dapat menjadi kepala Madrasah harus memenuhi syarat-syarat tertentu seperti:

⁴ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supevisi Pendidikan* (t.tp: Bina Aksara, 1984), 19.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 187.

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
 - b. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di madrasah yang sejenis dengan Madrasah yang dipimpinnya.
 - c. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
 - d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi madrasah yang di pimpinnya.
- 5) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan madrasah.⁶

Adapun menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto seorang pemimpin diharapkan juga memiliki kelebihan dari pada orang yang dipimpinnya. Oleh karena pemimpin pendidikan nantinya selalu berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial, maka ia harus memiliki syarat-syarat kepribadian tertentu. Yaitu:

- a. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik
- b. Berpegang teguh pada tujuan yang dicapai
- c. Bersemangat
- d. Cakap di dalam memberi bimbingan
- e. Cepat serta bijaksana di dalam mengambil keputusan
- f. Jujur

⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 91.

- g. Cerdas
- h. Cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.⁷

Adapun Standar Kepala Madrasah berdasarkan PERMENDIKNAS nomor 13 tahun 2007 tanggal 17 April 2007.⁸

a. Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/ Madrasah

- 1) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non akademik pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
- 2) Pada waktu diangkat sebagai kepala madrasah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
- 3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang madrasah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA
- 4) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

⁷ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supevisi.*, 13.

⁸ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran: Learning Organization* (Bandung: Alfabeta, 2009), 151-152.

b. Kepala Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah:

- 1) Berstatus sebagai guru SMP/MTs
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs
- 3) Memiliki sertiikat SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

3. Tugas-Tugas Kepala Madrasah

Tugas adalah kewajiban kepala madrasah yang merupakan syarat utama dalam kepemimpinan. Tanpa memiliki rasa tanggung jawab serta menjalankan tugas yang baik orang tidak akan menjadi pemimpin, seorang kepala madrasah mempunyai peranan pimpinan yang sangat berpengaruh di lingkungan Madrasah dan menjadi tanggung jawab.

Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djojopranoto berpendapat tentang tugas-tugas kepala madrasah bahwa:

Tugas kepala madrasah selaku pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup madrasah yang sehat yang mendorong para guru, pegawai tata usaha, dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran, dan tindakan dalam kegiatan kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan madrasah. Dengan demikian tugas inti dari pada kepemimpinan kepala madrasah adalah memajukan pengajaran, karena bila pengajaran proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkat.⁹

⁹ Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984), 65.

Tugas inti dari pada kepemimpinan suatu lembaga pendidikan yaitu kepala madrasah adalah memajukan pengajaran, karena bila pengajaran proses pembelajaran dapat berjalan secara aktif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkat. sedangkan menurut Drs.Wasty Soemanto dan Drs. Hendiyat Soetopo tugas-tugas kepemimpinan adalah:

- a. Membantu orang-orang dalam masyarakat Madrasah dalam merumuskan tujuan pendidikan.
- b. Memudahkan proses belajar mengajar, mengembangkan efektifitas belajar.
- c. Membentuk unit organisasi yang produktif
- d. Menciptakan iklim dimana kepemimpinan akan tumbuh dan berkembang.
- e. Memberikan sumber-sumber yang memadai untuk mengajar yang efektif.¹⁰

Di antara tugas-tugasnya antara lain adalah:

a. Pengelolaan Kepegawaian

Pengelolaan kepegawaian menurut Ngalim Purwanto adalah “kegiatan kepala madrasah untuk menyeleksi, menerima, mengatur, dan melengkapi tenaga madrasah yang meliputi, guru, karyawan, staf tata usaha, staf penjaga, pembantu, dan petugas khusus lainnya”.¹¹ Masalah

¹⁰ Wasty Soemanto dan Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 18.

¹¹ Ngalim Purwanto, MP, *Administrasi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 111.

tersebut merupakan tugas pokok bagi kepala madrasah, karena bila masalah tersebut kurang mendapat perhatian dapat berakibat fatal. Untuk dapat menciptakan staf moral yang baik, seorang kepala madrasah hendaknya dapat memilih latar belakang kehidupan dan kebutuhan dari masing-masing tenaga sehingga akhirnya dapat memberikan pengarahan, bimbingan sekaligus pemecahan masalah yang dihadapi.

b. Pengelolaan Kesiswaan

Berkenaan dengan pengelolaan kesiswaan yang perlu ditangani adalah, perencanaan, penyelenggara, penerimaan murid baru, pembagian murid pada tingkat-tingkat kelas, atau kelompok perpindahan, kedisiplinan, dan pengaturan organisasi murid.

c. Pengelolaan hubungan antar sekolah dan masyarakat

Madrasah bukan saja merupakan tanggung jawab dari kepala madrasah tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat keseluruhan dan pemerintah. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh UUD 1945. Oleh karena itu agar madrasah tersebut dapat berhasil dengan baik hendaknya ada hubungan erat antara madrasah dan masyarakat untuk menciptakan hubungan tersebut.

Dan perlu adanya usaha-usaha pemberian penerangan yang berkenaan dengan masalah-masalah tersebut, maka kepala madrasah berkewajiban merencanakan dan menyelenggarakan program madrasah.

4. Upaya Kepala Madrasah

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Kepala Sekolah”, Ia mengutip pernyataan Wahjosumijo yang mengungkapkan bahwa “kepala madrasah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan”. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.¹²

Dengan adanya otonomi madrasah, maka peran seorang pimpinan dalam suatu organisasi akan semakin dominan, sehingga seorang pimpinan dituntut untuk dapat menggerakkan bawahannya agar mau dan mampu bekerja keras dalam mewujudkan tujuan organisasi, salah satunya dengan komunikasi yang efektif dan efisien.

Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala madrasah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi madrasah dengan seluruh substansinya. Disamping itu kepala madrasah bertanggung jawab atas kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu sebagai pengelola, kepala madrasah memiliki tugas untuk

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah.*, 115.

mengembangkan kinerja para personal ke arah profesionalisme yang diharapkan.

Tujuh peran kepala madrasah dalam bukunya E Mulyasa yang berjudul “Menjadi Kepala Sekolah Professional; dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK” menyebutkan beberapa peran kepala madrasah, diantaranya adalah :

1) Kepala madrasah sebagai Edukator

Dalam melakukan perannya, sebagai edukator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dimadrasahnyanya. Menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.

2) Kepala madrasah sebagai Manager

Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah.

3) Kepala madrasah sebagai Administrator

Kepala madrasah harus memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola kurikulum, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas madrasah.

4) Kepala madrasah sebagai Supervisor

Kmadrasah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan dimadrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

5) Kepala madrasah sebagai Leader

Kepala madrasah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

6) Kepala madrasah sebagai Inovator

Kepala madrasah sebagai inovator adalah kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan dimadrasah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7) Kepala madrasah sebagai Motivator

Kepala madrasah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui peraturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).¹³

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas 4 peran kepemimpinan kepala madrasah, diantaranya adalah peran kepala madrasah sebagai edukator, peran kepala madrasah sebagai administrator, peran kepala madrasah sebagai supervisor, peran kepala madrasah sebagai leader.

5. Tanggungjawab Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan personel madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah. Ia mempunyai

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala sekolah.*, 98.

wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila dan bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan
- 3) Mempertinggi budi pekerti
- 4) Memperkuat kepribadian
- 5) Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya madrasah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan madrasah adalah merupakan tugas tanggung jawab kepala madrasah.

Kegiatan-kegiatan madrasah yang menjadi tanggung jawab kepala madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan mengatur proses belajar-mengajar
- 2) Kegiatan mengatur kesiswaan
- 3) Kegiatan mengatur personalia
- 4) kegiatan mengatur peralatan pengajaran
- 5) Kegiatan mengatur dan memelihara gedung dan perlengkapan madrasah.
- 6) Kegiatan mengatur keuangan.

7) Kegiatan mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat.¹⁴

Kunci keberhasilan suatu madrasah pada hakekatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala madrasah. Keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah dan keberhasilan kepala madrasah adalah keberhasilan madrasah.

Betapa perlunya kualitas kepemimpinan kepala madrasah, maka slalu ditekankan pentingnya tiga kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh kepala madrasah, yaitu *conceptual skills*, *human skills* dan *technical skills*. Dengan memiliki tiga macam keterampilan dasar tersebut, kepala madrasah diharapkan mampu dalam hal:

- 1) Menentukan tujuan madrasah
- 2) Mengorganisasikan atau mengatur madrasah
- 3) Menanamkan pengaruh atau kewibawaan kepemimpinannya
- 4) Memperbaiki pengambilan keputusan
- 5) Melaksanakan perubahan¹⁵

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah.

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Kata “madrasah” berasal dari bahasa arab yang kata dasarnya “da-ro-sa” Artinya belajar. Kata darosa dengan

¹⁴ HM. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 80.

¹⁵ Tatik Nasilah, *Peran Manajerial Kepala Sekolah* (t.tp.: t.p., t.t.), 31.

pengertian “membaca dan belajar” yang merupakan akar kata dari madrasah berasal dari kata bahasa Hebrew dan Aramy. Kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah “sekolah” pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah tersebut mempunyai konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah agama Islam.¹⁶

Sedangkan dalam pengertian lain disebutkan bahwa kata *madrasah* terdiri dari isim makan dari kata darosa - yadrusu - darsan - wa durusan- wa dirosatan, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.

Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Dalam relitas sejarahnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam itu sendiri, sehingga sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi,

¹⁶ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Proyek Departemen Agama, 1992), 661.

membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah.¹⁷

Madrasah diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara konkrit dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dengan demikian secara filosofis maupun historis pondok pesantren dan madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan diniyah merupakan satuan pendidikan yaitu keagamaan dan dalam bentuk materi pelajaran yaitu pendidikan agama tercantum secara eksplisit dalam ketentuan Undang-Undang Sisdiknas.¹⁸

2. Kriteria dan Syarat Pengangkatan Kepala Madrasah Diniyah

Untuk menjadikan madrasah diniyah menjadi madrasah yang bermutu tentunya harus mengangkat kepala madrasah yang benar-benar mampu untuk memimpin madrasah yang diembannya. Adapun persyaratan dan kriteria kepala madrasah berdasarkan ketetapan pondok pesantren Qothrul Falah adalah sebagai berikut :

¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 183-184.

¹⁸Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 62.

Pasal 7

Kriteria pengangkatan Kepala Sekolah/Madrasah, Staf, Guru dan Karyawan : 1) Latar belakang pendidikan : a) Alumnus pondok pesantren salaf maupun modern. b) Sarjana perguruan tinggi Islam maupun umum. c) Aktifis organisasi keagamaan. d) Kebijakan Sesepuh dan atau Ketua Yayasan. 2) Profil yang diutamakan : a) Mampu membaca al-Qur'an dengan fasih. b) Menguasai ilmu alat dengan baik, bagi pemegang bidang studi agama. c) Memiliki pengetahuan tentang perkembangan sosial kemasyarakatan. d) Sehat jasmani dan mental. e) Berakhlaqul karimah. f) Memiliki kapabilitas dalam disiplin ilmunya. g) Mampu mengajar dengan baik. h) Memiliki loyalitas dan bertanggungjawab kepada Yayasan. i) Bisa menjadi teladan bagi siswa/santri.

Pasal 8

Syarat-syarat Kepala Sekolah/Madrasah: 1) Kepala Sekolah/Madrasah minimal telah mengabdikan selama 3 tahun, atau sesuai petunjuk Sesepuh dan atau Ketua Yayasan. 2) Kepala Sekolah/Madrasah tidak merangkap jabatan sebagai anggota Pengurus. 3) Memenuhi persyaratan akademis, yaitu : a) Untuk MTS/SMA, minimal sarjana S1. b) Untuk Madrasah Diniyah Awaliyah/Wustho, minimal alumni pesantren dengan kualifikasi keilmuan agama yang mempuni.¹⁹

¹⁹ Pon-pes Qothrul Falah, *Ketetapan Dasar Yayasan Pendidikan Islam Qothrul Falah* (Banten: Departemen Pendidikan Nasional, 2014)

3. Fungsi dan Kedudukan Madrasah Diniyah Dalam Sistem Pendidikan

Dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ditetapkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Madrasah diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara konkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dengan demikian secara filosofis maupun historis madrasah diniyah adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Secara yuridis, madrasah diniyahpun dengan tegas tercakup dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, hal ini dapat dilihat dalam rincian berikut:

- a) Dari segi jalur pendidikan, madrasah diniyah dapat dimasukkan kedalam jalur formal dan non formal, karena madrasah diniyah ada yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkelanjutan dan ada yang tidak.
- b) Dari segi pendidikan, madrasah diniyah termasuk jenis pendidikan keagamaan yaitu pendidikan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.
- c) Dari segi jenjang pendidikan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Madrasah diniyah yang berjenjang dapat dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sedangkan madrasah diniyah sendiri mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah. Posisi strategis pondok pesantren dan madrasah diniyah dalam sistem pendidikan nasional itu juga memberikan peranan yang penting dalam melaksanakan system pendidikan nasional, yaitu:
 - 1) Peranan instrumental. Upaya pendidikan secara nasional, tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengefektifkan tujuan-tujuannya. Sarana-sarana itu, selain dibentuk secara formal seperti halnya gedung sekolah, juga dibentuk secara informal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni para kiai dan ulama dalam usaha menciptakan sarana pendidikan. Dalam tataran inilah, peranan pondok pesantren dan madrasah diniyah sebagai alat atau instrument pendidikan nasional.

- 2) Peranan keagamaan. Pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Lembaga ini dikembangkan untuk mengaktifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (istiqomah). Pendidikan nasional sendiri bertujuan, antara lain menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Untuk kepentingan ini, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu, baik melalui sekolah umum maupun madrasah. Disamping madrasah diniyah dan pondok pesantren diperlukan untuk kepentingan pendidikan karena ciri khas keagamaannya yang menonjol.
- 3) Peranan memobilisasi masyarakat. Pada kenyataannya usaha-usaha pendidikan nasional secara formal belum mampu menampung seluruh aktifitas pendidikan masyarakat Indonesia, di samping karena masih ada sebagian masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan (madrasah), juga karena memang sarananya masih sangat terbatas, terutama di pedesaan. Bagi masyarakat tertentu terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan putra putrinya hanya kepada pondok pesantren.
- 4) Peranan pembinaan mental dan ketrampilan. Dalam sistem pendidikan nasional, diungkapkan tujuan pendidikan diantaranya adalah menciptakan

manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan juga dikembangkan pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri, meningkatkan ketrampilan dan berjiwa entrepreneurship. Karena di pondok pesantren juga di kembangkan unit usaha atau pembinaan ketrampilan yang diselenggarakan dalam usaha memenuhi tuntutan zaman dimana mereka, para santri, setelah lulus dan keluar pondok pesantren memiliki sesuatu ketrampilan tertentu yang dapat dikembangkan secara mandiri sebagai bekal hidupnya.²⁰

C. Tinjauan Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandian, kecerdasan).²¹ Pendidikan adalah perubahan mendidik jadi secara etimologi mutu pendidikan adalah kualitas perbuatan mendidik, perbuatan mendidik disini adalah interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di

²⁰ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Kelembagaan Agama Islam, 2003), 62-64.

²¹W. J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 604.

kelas. Menurut Hari Suderajat suatu barang disebut bermutu bila barang tersebut dapat memenuhi tujuan pembuatan (*Fit Their Purpose*).

Mutu pendidikan dengan definisi yang relative mempunyai dua aspek yaitu: Pertama: pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan madrasah yang ditentukan dalam kurikulum, kedua: pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua dan masyarakat.²² Istilah mutu menurut Sanusi Uwes mengandung dua hal sifat dan taraf. “Sifat merupakan suatu yang menerangkan keadaan benda sedangkan taraf menunjukkan kedudukan dalam suatu skala”.²³

Suryadi dan Tilaar menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah “kemampuan system pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan out put yang setinggi-tingginya”.²⁴

Dari beberapa definisi mutu yang telah dikemukakan secara sederhana dapat diambil pemahaman bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan *out put* yang berkualitas.

Out put yang dihasilkan oleh pendidikan yang bermutu juga harus mampu memenuhi kebutuhan stakeholders seperti yang telah diungkapkan

²²Hari Suderajat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah “MPMBS” (Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2005), 1.

²³ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 27.

²⁴ Suryadi dan Tilaar, *Analisis Kebijakan Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 108.

oleh Mulyasa sebagai berikut: Pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan, pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan).²⁵

Jadi mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dimana kebutuhan masyarakat dan perubahan yang terjadi bergerak dinamis seiring dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan juga harus bisa menyeimbangi perubahan yang terjadi secara cepat, dan bisa menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan yang bermutu juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga memiliki prestasi non akademik, mampu menjadi pelapor perubahan, tetap *survive* dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang ada, baik itu masa sekarang atau masa yang akan datang, serta memiliki moral kebangsaan yang baik dan kuat.

Dalam upaya pencapaian mutu pendidikan yang baik diperlukan adanya kesungguhan dari para pengelola pendidikan agar pendidikan yang dikelola mampu mengembangkan dan mencetak lulusan yang mempunyai karakteristik manusia Indonesia seutuhnya seperti yang telah disebutkan

²⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 226.

diatas, melalui tindakan oprasional dalam proses pendidikan. nya mempunyai kualitas yang sesuai dengan harapan.

Adapun madrasah yang efektif itu dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan proses baik dilihat dari satu institusi internal. Efisiensi sumber daya yang ada, dan kesuksesan dalam mekanisme kerjanya. Dapat dipastikan bahwa sudah menjadi suatu keharusan apabila suatu institusi pendidikan menginginkan kemajuan agar dapat meningkatkan kualitas lulusan sehingga mampu memenuhi kebutuhan *stakeholder*, maka dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, manajemen yang efektif dan mapan.

2. Dasar Peningkatan Mutu Pendidikan

Banyak masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nana S. Sukmadinata, untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut:²⁶

1. Komitmen pada perubahan

Pemimpin atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa takut sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut.

²⁶Nana S. Sukmadinata, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2005), 8-9.

2. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada

Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu itu jelas.

3. Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan

Hendaknya perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan masalah dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, visi tersebut hanya dimiliki oleh seorang pimpinan atau inovator, kemudian dikenalkan kepada orang-orang yang terlibat dalam perubahan tersebut. Visi dapat menjadi pedoman yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.

4. Mempunyai rencana yang jelas

Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Pelaksanaan program mutu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan selalu berubah. Rencana harus selalu di *updated* sesuai dengan perubahan-perubahan.

Tidak ada program mutu yang terhenti (*stagnan*) dan tidak ada dua program yang identik karena program mutu selalu berdasarkan dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan di mana pun ia berada.

3. Tujuan Peningkatan Mutu Pendidikan

Berkaitan dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, maka perlu adanya peningkatan di berbagai bidang pendidikan. Karena melalui pendidikan orang bisa memperoleh kemajuan berfikir dan menguasai wawasan yang luas. Untuk mencapai itu semua perlu adanya suatu peningkatan mutu pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai berikut : peningkatan nasional bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan sesuai dengan potensinya.

Berpangkal dari uraian diatas, setiap madrasah harus mempersiapkan segala sesuatu untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu menghasilkan anak didik yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan yang ada. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, perlu sekali adanya mutu pendidikan yang bermanfaat untuk menyiapkan anak didik kelak menjadi anggota masyarakat yang bergua, menjadi manusia yang berpendidikan. Maka tepatlah perkataan makin tinggi tingkatan kehidupan maka semakin kompleks struktur dari suatu masyarakat dan semakin tinggi pula tuntutan pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Untuk memenuhi tuntutan struktur yang semakin kompleks ini maka dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan berbagai upaya antara lain :

- a. Perkembangan kurikulum
- b. Peningkatan kualitas guru
- c. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan
- d. Peningkatan dan peran keluarga dan masyarakat²⁷

4. Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Dalam Pendidikan

Edward Deming telah mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan untuk mengembangkan budaya mutu, dengan mengaitkan dalam kelangsungan hidup bisnis. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Jerome S. Arcaro, ke 14 prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan konsistensi tujuan, untuk memperbaiki layanan dan siswa, dimaksudkan untuk menjadikan sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia.
2. Mengadopsi filosofis mutu total, setiap orang mesti mengikuti prinsip-prinsip mutu
3. Mengurangi kebutuhan pengujian, dan inspeksi yang berbasis produksi missal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan.

²⁷ Nurul Khikmah, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan MAN Pasuruan" (Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2008), 30.

Memberikan lingkungan belajar yang lebih menghasilkan kinerja siswa yang bermutu

4. Menilai bisnis sekolah dengan cara baru , nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan, pandang sekolah sebagai pemasok siswa, bekerja dengan orang tua siswa dan berbagai lembaga untuk memperbaiki mutu pendidikan.
5. Memperbaiki mutu dan produktifitas serta mengurangi biaya, gambarkan proses memperbaiki, mengidentifikasi mata rantai kostumer, mengidentifikasi bidang-bidang perbaikan, implementasikan perubahan, nilai dan ukur hasilnya serta standarisasikan proses.
6. Belajar sepanjang hayat, mutu diawali dan diakhiri dengan latihan.
7. Kepemimpinan dalam pendidikan, merupakan tanggung jawab manajemen untuk memberikan arahan serta mengajarkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip mutu
8. Mengeliminasi rasa takut, hilangkanlah rasa takut dalam bekerja, dengan demikian setiap orang akan bekerja secara efektif untuk perbaikan sekolah
9. Mengeliminasi hambatan keberhasilan, manajemen bertanggung jawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan pekerjaan
10. Menciptakan budaya mutu, ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggung jawab pada orang.
11. Perbaiki proses.

12. Membantu siswa berhasil, hilangkanlah rintangan yang merampok hak siswa, guru, dan administrator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya.
13. Komitmen, manajemen mesti memiliki terhadap budaya mutu.
14. Tanggung jawab, biarkan setiap orang disekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu.²⁸

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Anak Didik

Menurut Hafi Anshori, Anak didik adalah sasaran pendidikan, pihak yang dididik, diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan atau dikatakan juga dengan pihak yang dihumanisasikan.²⁹

Anak didik atau siswa merupakan obyek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan di capai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat serta bakat dari anak didik.

Pendapat Ibnu Kholdun sejalan dengan filosof-filosof pendidikan modern yang menyerukan supaya: "Pembawaan anak diperhatikan dan

²⁸ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu.*, 85-89.

²⁹Hafi Anshori, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 83.

dijadikan dasar sebagai dasar dalam mengajar, dan mereka menyatakan bahwa suksesnya seorang anak dalam suatu pekerjaan akan membantu dalam pekerjaan lain".³⁰

Dari pendapat tersebut menegaskan bahwa dalam proses penerimaan bahan ajar materi pendidikan perlu memperhatikan kesanggupan anak didik untuk menerima dan memahami bahan yang diajarkan, dengan demikian proses pendidikan akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan uraian di atas maka faktor anak didik dalam mempengaruhi terhadap mutu belajarnya dapat di tinjau dari beberapa unsur sebagai berikut:

a. Intelegensi

Unsur Intelegensi merupakan unsur yang relatif lebih dominan di dalam menentukan pertumbuhan intelektual anak didik karena faktor intelegensi akan turut menentukan bagaimana cara individu itu menghadapi problem atau bahan pelajaran yang sedang di pelajarnya.

Untuk menentukan berhasil dan tidaknya seseorang dalam proses belajar mengajar, intelegensi akan menentukan sebab dengan intelegensi yang tinggi akan mudah memecahkan masalah yang di hadapi serta dapat segera menghilangkan segala hambatan yang ada dan dapat diartikan kesiapan orang itu berkaitan dengan kemampuan intelektual emosional yang dipersiapkan melalui latihan dan berdasarkan pengalaman belajarnya.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan.*, 52.

b. Minat

Unsur minat atau kemauan untuk belajar memegang perasaan yang sangat dominan dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kemauan (minat) akan mendorong untuk belajar dalam upaya meraih prestasi sebaliknya tidak adanya kemauan atau minat belajar dan akhirnya merendahkan prestasi belajar.

Dalam hal ini unsur minat harus muncul dari individu yang akan mampu mendorong tercapainya suatu tujuan, munculnya minat atau kemauan untuk belajar yang dipengaruhi oleh beberapa hal yang berbeda beda pada setiap individu.

c. Bakat

Unsur bakat akan turut andil dalam menentukan keberhasilan belajar. Bakat merupakan kemauan seseorang jadi individu yang di bawah sejak lahir yang merupakan potensi pembawaan.

d. Konsentrasi perhatian

Supaya hasil belajar dapat mencapai hasil sebaik-baiknya, maka perlu adanya konsentrasi yang cukup baik terhadap materi yang dipelajarinya, apabila tidak ada perhatian dapat di perkiraan apa yang di pelajari tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

2) Faktor Pendidik (guru)

Salah satu faktor yang tidak kalah utamanya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah faktor pendidik (Guru) disini gurulah

sumber motifator bagi seorang anak didik untuk dapat mencapai kemajuan pendidikan.

Sebagaimana pendapat Hasbullah bahwa:

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di madrasah, yang secara langsung dan tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan, maka selian harus memiliki syara-tsyarat sebagai manusia dewasa, harus pula memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dikelompokkan menjadi persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.³¹

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa untuk menekankan pada kesiapan seorang pendidikan yang berkualitas memiliki seperangkat metode atau teknik-teknik dan strategi mengajar yang baik, berdedikasi tinggi serta bertanggung jawab terhadap beban tugas yang diembannya. Kesiapan guru dari merencanakan kegiatan pengajaran melaksanakan proses belajar mengajar meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor Umur

Secara psikologis usia pendidikan yang masih terlalu mudah, pada umumnya belum siap menjadi pendidikan (Guru). Hal ini disebabkan dengan usia mudah yang masih dipengaruhi oleh jiwa kemudaannya. Selain dari itu, disamping usianya yang relatif masih muda dan juga belum cukup bekal materi pelajaran yang diperolehnya. Dari uraian di atas nampak jelas bahwa faktor usia menentukan kedewasaan (kematangan) seorang guru. Semakin dewasa seorang guru akan semakin mampu dalam berinteraksi dengan siswa.

³¹Hasbullah, Dasar-Dasar Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 20.

b. Faktor Pendidik

Pendidik menurut Hafi Ansori yaitu orang yang melaksanakan pendidikan (subyek pendidikan) malah pihak yang mendidik, pihak yang memberikan anjuran, norma-norma, bermacam-macam pengetahuan dan kecakapan. Maka seorang guru harus mampu meningkatkan prestasi anak didik, sehingga guru harus mempunyai pengalaman yang baik.³²

Perbedaan jenjang yang diperoleh setiap guru akan membedakan luas dan dalamnya pengalaman serta latihan yang di alami. Kemampuan seseorang dipengaruhi pengalaman dan pelatihan yang diperoleh selama menerima pendidikan. Oleh karena itu dengan perbedaan jenjang pendidikan di duga akan dipengaruhi terhadap kemampuan guru dalam menguasai materi pengajaran di kelas dengan faktor pengalaman mengganjar. Pengalaman guru dalam bidang pengajaran memiliki andil yang cukup besar di dalam menentukan keberhasilan peserta didik atau siswa. Dengan modal pengalaman pengajaran seorang pendidikan akan semakin banyak memiliki pengetahuan baik dalam bentuk teknik, maupun strategi mengajarnya. Melalui belajar dan latihan yang diperoleh guru selama dalam pendidikan maupun selama menjadi guru akan mempengaruhi kemampuan dirinya dalam melaksanakan sebagai tenaga profesional.

3) Faktor Lingkungan dan Keluarga

Faktor lingkungan ini sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam meraih prestasi belajar. karena lingkungan adalah segala sesuatu yang paling

³² Hafi Ansori, *Pengantar Ilmu.*, 71.

gampang dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh yang ada disekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-hari.³³

Sebagai contoh salah satunya adalah jika anak bergaul dengan teman yang mempunyai prestasi yang lebih tinggi tentu saja ia akan ikut pandai juga dan semua itu terletak pada lingkungan yang paling sering di campuri akan lebih tumbuh untuk membentuk kepribadian anak baik untuk sementara atau untuk masa yang akan datang.

Adapun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa unsur sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Unsur lingkungan keluarga merupakan salah satu factor yang ikut mempengaruhi mutu produk peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, lingkungan keluarga yang mampu berperan dalam pengembangan pendidikan maka anak didik akan dapat meraih kualitas pendidikan yang memadai.

b. Lingkungan Bergaul

Yang dimaksud dengan lingkungan bergaul adalah lingkungan di mana anak melakukan aktifitas bermain dengan teman-temannya dan di

³³ Hafi Ansori, *Pengantar Ilmu.*, 90.

situ terdapat beberapa macam latar belakang anak yang berbeda di situlah pergaulan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak didiknya.

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor fasilitas (penyediaan bahan ajar) merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan tercapainya mutu pendidikan, apabila hal ini kurang mendapatkan perhatian akan mengakibatkan merosotnya mutu pendidikan. Hal ini memerlukan penekanan perhatian yang cukup, oleh karena itu sarana dan prasarana merupakan media penyampaian tujuan pembelajaran yang berkualitas. Khususnya sarana prasarana yang berupa alat bantu pembelajaran, diperlukan keahlian menggunakan pembinaan alat-alat dalam proses mengajar bertujuan mempertinggi prestasi belajar pada umumnya, Sebagaimana pendapat Daryanto:

Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan di madrasah dan cara-cara administrasi mempunyai pengaruh besar terhadap program mengajar belajar persediaan yang kurang dan tidak memadai akan menghambat proses belajar mengajar. Demikian pula administrasi yang jelek akan mengurangi kegunaan alat-alat dan perlengkapan tersebut, sekalipun peralatan dan perlengkapan pengajaran itu keadaannya istimewa.³⁴

Titik berat dalam hal ini adalah belajar yang di kaitkan dengan masalah-masalah dan kebutuhan serta kegunaan hasil belajar nanti. Karena penyediaan sarana pendidikan disuatu madrasah haruslah disesuaikan dengan kebutuhan anak didik serta kegunaan hasilnya di masa yang akan datang.

³⁴ Daryanto, *Administrasi Pendidikan.*, 51.

Maksud dari pengertian tersebut menegaskan betapa pentingnya manfaat alat-alat media pengajaran yang mempunyai peran sebagai alat peunjang berhasilnya prestasi belajar siswa, dengan kata lain prestasi belajar akan sulit untuk dapat mencapai kualitas yang handal (maksimal) apabila alatalat yang digunakan sebagai sarana belajar dalam keadaan yang kurang memadai.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Anak Didik

Pengembangan mutu pendidikan pada dasarnya adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan itu tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian, dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan anak didik menjadi pribadi muslim tidaklah mudah di karenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik pendapat mengatakan bahwa "Telah umum kita ketahui bahwa dalam kesanggupan jasmani, seseorang tidak sama dengan orang lain, demikian dengan hal-hal rohaniah kejiwaan, tidak sama dengan diri orang lain dan sebagainya."³⁵

Dan pendapat yang lain juga mengatakan: Kalau kita perhatikan para siswa kita akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki kecerdasan yang berbeda meskipun mereka memiliki usia kalender yang sama tapi kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada pada diri siswa

³⁵ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Malang, 1981), 110.

tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangannya aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan keran anak didik adalah salah satu faktor pendukung dan pengembang pendidikan tersebut.

2) Faktor Pendidik (Guru)

Telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan personil yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di madrasah. Karena itu berhasil dan tidaknya pendidikan juga tergantung padanya. Untuk itulah maka dalam upaya pengembangan kualitas guru mengenai kemampuan ketrampilan mengajar serta kepribadiannya yang lebih. Namun demikian, dalam kegiatan tersebut ada guru yang tidak dapat mengikutinya dikarenakan sakit, kondisi social yang kurang baik ataupun kesejahteraan ekonomi yang kurang, maka hal ini akan mempengaruhi kemajuan dan peningkatan kemampuan guru tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Ali Syaifullah sebagai berikut Keadaan keluarga guru yaitu kesehatan, social psikologi serta kesejahteraan ekonomi merupakan penghalang atau faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan pelaksanaan tugas guru. Iklim sosial psikologi yang tidak tentram, kesehatan keluarga yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dalam keadaan kesejahteraan ekonomi mereka kurang terjamin dapat mengganggu tugas kerja mereka dimadrasah.

3) Masalah Dana

Banyaknya lembaga pendidikan agama islam yang kurang mapan pengembangannya disebabkan oleh factor dana yang kurang mencukupi, atau karena pengolaan dana yang kurang baik, perpustakaan yang kurang memadai, gedung madrasah yang kurang memenuhi syarat, kurangnya alat-alat pengajar, administrasi yang kurang baik, tenaga pendidik yang kurang bermutu, itu disebabkan kurangnya dana yang mendukung untuk pembiayaan dalam mengembangkan komponen-komponen lembaga tersebut.

Melihat uraian diatas maka masalah dana adalah factor yang sangat penting dalam upaya pengembangan mutu pendidikan. "Faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan madrasah adalah sumber-sumber dana yang tersedia dalam masyarakat dan disediakan bagi pembengunan system madrasah lingkungan madrasah yang terdiri dari atas keluarga yang relative keadaan sosial ekonominya baik dann demikian pula pemerintahan daerah yang memiliki sumber alam, taraf hidup yang tinggi dan sumber pajak yang banyak pada suatu ketika dapat berpengaruh pada kemajuan pendidikan dimadrasah".

Jadi masalah merupakan hal sangat penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan, karena semua kegiatan dan kebutuhan sehari-hari dalam proses pendidikan yang memerlukan biaya yang tidak sedikit bagi terselenggaranya pendidikan tersebut perkembangan lembaga pendidikan juga mempengaruhi oleh seberapa besar biaya yang tersedia walaupun juga ditentukan oleh kepandaian dan ketepatan pengelolaan.

Oleh karena itu dana yang cukup melimpah untuk pembiayaan kelangsungan pendidikan maka pengembangan pendidikan islam akan mudah dapat dilaksanakan tetapi bila biaya kurang bahkan tidak mencukupi dan sulit mencari maka akan menjadi penghambat bagi pengembangan madrasah.

4) Partisipasi Masyarakat

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa peradaban semakin maju tetapi kehidupan semakin rumit tuntutan ekonomi semakin tinggi maka bertambah pula keresahan individu karena tidak mampu mencukupi tuntutan tersebut. Kenyataan demikian memaksa seseorang tersebut umat islam mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari kerumitan itu.

Salah satu jalan yang dianggap efektif untuk mengatasi hal ini adalah mencari ilmu pengetahuan dunia pendidikan. Kehadiran madrasah berlandaskan kemauan baik negara dan masyarakat yang mendukungnya, oleh karena itu orang-orang yang bekerja disekolahan mau tidak mau harus bekerjasama dengan masyarakat. Masyarakat disini dapat berwujud orang tua murid, badan-badan, organisasi organisasi baik negeri maupun swasta. Salah satu alasan mengapa madrasah perlu dukungan dari masyarakat tempat madrasah itu berada ialah karena madrasah harus dibiayai.³⁶

Disamping hal diatas, peradaban di masyarakat yang kurang baik, situasi sosial, moral kehidupan beragama juga akan berpengaruh terhadap proses pendidikan yang sedang berjalan, padahal bantuan masyarakat

³⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan.*, 71-72.

mendukung pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan tanpa partisipasi masyarakat yang sangat sulit untuk kelangsungan pendidikan yang akan berjalan terus.

Maka bantuan dan kesadaran masyarakat atau orang tua murid makin tinggi, maka hal ini akan menunjang kelestarian hidup pendidikan swasta. Bantuan ini adalah lebih mengutamakan bantuan yang bersifat material dan juga bantuan yang bersifat immaterial dan juga bantuan moral, perlengkapan infertaris, tenaga pendidik dan lain-lain.